

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yang berada di Kawasan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.

a. Profil Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) adalah salah satu fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi da'i, komunikator Islam, dan tenaga profesional di bidang sosial dan keagamaan. Didirikan dengan visi untuk menjadi pusat unggulan dalam pengembangan dakwah dan komunikasi Islam.

FDIK menawarkan berbagai program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini, seperti Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD) Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan Teknologi Informasi (TI). Dengan pendekatan akademis, praktis, dan berbasis riset, fakultas ini berusaha untuk menghasilkan lulusan yang dapat menjadi agen perubahan sosial yang religius dan memiliki daya saing.

Di lingkungan kampus yang religius dan terbuka, mahasiswa FDIK tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga

keterampilan praktis dalam berdakwah, berkomunikasi, membina masyarakat, dan mengelola lembaga keislaman. Hal ini menjadikan FDIK sebagai tempat yang membentuk identitas Muslim yang dinamis dan relevan, terutama bagi generasi muda di era digital saat ini.

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin



Sumber: Website resmi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin

Di Kawasan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terdapat 4 program studi di antaranya Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Teknologi Informasi (TI). Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari angkatan 2024. Berdasarkan data yang di peroleh dari bagian akademik kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, peneliti mendapatkan jumlah mahasiswa angkatan 2024 dari masing-masing program studi

ialah terdapat 56 orang mahasiswa dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terdapat 50 orang mahasiswa dalam program Studi Manajemen Dakwah, terdapat 29 orang mahasiswa dalam program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan terdapat 56 orang mahasiswa dalam program studi Teknologi Informasi. Maka jumlah keseluruhan mahasiswa Angkatan 2024 dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah 191 orang.

b. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 6 orang informan yang merupakan mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2024. Informan terdiri dari 3 mahasiswa laki-laki dan 3 mahasiswi perempuan dari berbagai program studi, yakni 1 orang dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), 2 orang dari program studi Manajemen Dakwah (MD), 1 orang dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islan (BPI), dan 2 orang dari program studi Teknologi Informasi (TI). Mereka dipilih secara *purposive* karena mewakili keragaman gaya berpakaian, tingkat religiusitas, aktivitas organisasi, serta keterlibatan mereka dalam ruang publik kampus maupun media sosial. Setelah di lakukan wawancara, peneliti mendapatkan profil dari keenam informan.

Tabel 4. 1 Profil dan Jumlah Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jurusan	Pendidikan Terakhir
1.	Haekal Alfarabi	19 Tahun	TI	SMK
2.	Muhammad Hafizi	20 Tahun	KPI	Pondok Pesantren
3.	Muhammad Nawaly	20 Tahun	BPI	MA
4.	Amelia Sholehah	19 Tahun	TI	SMA
5.	Husnul Khatimah	20 Tahun	MD	Pondok Pesantren
6.	Ghini Righida Syaika	18 Tahun	TI	SMA

2. Analisis Representasi Busana Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Sebagai Identitas Muslim Generasi Z

Dalam memahami bagaimana busana mahasiswa merepresentasikan identitas mereka sebagai Muslim Generasi Z, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam pilihan gaya berbusana mereka. Barthes membagi makna tanda ke dalam dua tingkatan, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, busana tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan fisik atau estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang merepresentasikan identitas, nilai, dan pesan sosial tertentu. Oleh karena itu, dalam subbab ini akan diuraikan bagaimana setiap gaya berbusana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin dapat dibaca dan

ditafsirkan secara semiotik, baik dari segi denotasi, konotasi, maupun mitos sesuai dengan konsep Barthes.

a. Analisis Denotasi Busana Mahasiswa

Analisis denotasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat deskripsi dari busana mahasiswa pada saat di kampus dan luar kampus, serta deskripsi busana Muslim generasi Z menurut mahasiswa.

1) Gaya Berbusana Mahasiswa Sehari-hari di Kampus

Gaya berbusana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan adanya keragaman dalam mengekspresikan identitas masing-masing individu, meskipun dalam ruang lingkup kampus yang memiliki kode etik tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan memilih berpakaian rapi namun tetap mempertahankan unsur kenyamanan dan gaya pribadi. Haekal memaparkan bahwa kesehariannya ke kampus lebih kasual, Haekal menyatakan:

“Saya sih biasanya kalo ke kampus pakai kemeja bisa juga pakai sweater atau hoodie. Kalo di rasa boring gitu-gitu aja biasanya saya padukan sama kaos dalamnya. Kalo celana memang pake celana kain yang gak ketat dan gak longgar banget. Sepatu juga lebih suka pakai sneakers daripada pakai sepatu yang lain sih. Buat aksesoris gak ada tambahan lain selain pakai tas ransel.”⁶⁷

Haekal kemudian menyatakan bahwa busana yang dikenakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

⁶⁷ Haekal Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025,”.

pada saat ke kampus sudah sangat merepresentasikan Generasi Z, ia menyebutkan, “ya anak dakwah itu udah gen z banget, bajunya aja banyak yang ngikutin tren.” Hafizi menyampaikan bahwa kebiasaannya selama di pondok pesantren memengaruhi pilihan busananya saat kuliah. Ia mengatakan:

“Saya karena terbiasa di pondok, jadi pakaiannya yang menurut saya nyaman aja. Kayak pakai kemeja lengan panjang polos dan celana kain yang longgar, habis itu sepatu lebih suka pakai docmart sama aksesoris palingan tas aja pakai ransel.”⁶⁸

Busana yang di kenakannya cenderung sederhana dan longgar, dengan pilihan warna dan potongan yang tidak mencolok. Hafizi juga menyatakan bahwa busana mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sudah mencerminkan identitas Gen Z karena model pakaian yang dikenakan sangat beragam dan modis. “Temen-temen udah termasuk gen z sih busananya, karena penggunaan model bajunya juga beragam dan modis.” Sementara itu, Nawaly menegaskan konsistensinya dalam menggunakan kemeja setiap hari ke kampus. Ia menyatakan:

“Kalo ke kampus saya pakai kemeja terus gak pernah pakai selain itu. Saya juga suka pakai celana kayak ini yang polos enggak macam-macam dan yang pasti longgar. Sepatunya udah pasti sepatu kulit gini. Sama enakan pake tas selempang kecil gini.”⁶⁹

Nawaly menambahkan bahwa busana di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sangat bervariasi, dan hal tersebut mencerminkan

⁶⁸ Muhammad Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni,”.

⁶⁹ Muhammad Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025,”.

karakter generasi Z yang cenderung selalu mengikuti tren. “Di FDIK menurut saya bajunya sangat macam-macam ya. Yang pasti kaya gen z yang selalu ngikutin tren-tren.” Di sisi lain, mahasiswa perempuan seperti Amelia menunjukkan gaya berbusana yang lebih variatif dan ekspresif. Ia mengungkapkan:

“Busana saya biasanya bermacam-macam sih, kadang bisa pakai kemeja, blouse, sweater. Layaknya perempuan ya saya suka memakai yang bermotif bunga, pita, yang lucu-lucu lah. Roknya bisa span, plisket, atau model rok lebar lain, sepatunya juga flatshoes, jilbabnya bisa segiempat atau pashmina meleyot. Sama totebag aja.”⁷⁰

Amelia juga mengamati bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin kini tampil dengan gaya yang lebih ekspresif dan penuh warna. Ia mengatakan, “Iya saya lihat di FDIK sekarang bajunya warna-warni, modis, gaul juga, kaya anak generasi Z sih.” Husnul menjelaskan bahwa meskipun berpakaian tertutup, ia tetap memperhatikan unsur keserasian dan pilihan warna. Ia menyampaikan:

“Terkadang saya bisa pakai jubah atau kayak temen yang lain pake rok sama atasan. Jubahnya gak rame sih, paling polosan aja tapi saya suka warna-warna cewek kaya yang cerah-cerah. Rok sama atasan biasanya yang polosan atau motif dikit aja gak yang rame banget, misalnya garis-garis. Biasanya kemeja dan blouse. Hijabnya kalo gak segiempat biasanya pashmina juga. Kalo segiempat gak ada model macam-macam kecuali pashmina yang pake model meleyot atau di styling biasa. Aksesoris tambahan paling tas aja biasanya pakai totebag.”⁷¹

⁷⁰ Amelia Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025,”.

⁷¹ Husnul Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025,”.

Husnul juga menyebutkan bahwa tren berpakaian di kalangan mahasiswa dakwah sangat mencerminkan Gen Z. “Jelas mahasiswa dakwah itu gen z banget, bajunya pasti nggak luput dari tren,” ucapnya.

Syaika mahasiswi yang mengenakan cadar, tetap mempertahankan konsistensi syar’i dalam busananya. Ia menjelaskan:

“Saya suka pakai cadar, jadi pakaian saya juga menyesuaikan. Bisa pakai jubah yang polos atau bermotif. Dan kalo pakai rok, berarti roknya lebar dan atasannya tunik atau baju panjang. Terus sepatu biasa pada umumnya dan tas ransel, tambahannya paling pakai handsock aja.”⁷²

Baginya, berbusana di kampus adalah bentuk ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama sekaligus menjaga kenyamanan pribadi. Syaika juga menyampaikan bahwa gaya berpakaian kekinian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu menjadi cerminan nyata dari Generasi Z. Ia menyatakan, “Setuju kalo dibilang mahasiswa FDIK emang udah cerminan Gen Z, soalnya dari gaya pakaiannya aja kekinian.”

Keberagaman gaya berpakaian di kalangan mahasiswa di kampus mencerminkan variasi identitas dan pemaknaan terhadap pakaian. Berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, religi, dan selera pribadi, turut membentuk cara mahasiswa mempresentasikan diri mereka di lingkungan akademik.

⁷² Ghini Righida Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025,”.

2) Gaya Berbusana di Luar Kampus

Saat berada di luar lingkungan kampus, para informan menunjukkan kecenderungan berpakaian yang lebih fleksibel dan santai. Perbedaan ini dipengaruhi oleh suasana, kenyamanan, serta minimnya tuntutan formalitas seperti halnya di kampus. Haekal menjelaskan bahwa busananya di luar kampus lebih santai dibandingkan saat kuliah. Dirinyaa mengatakan:

“Di luar kampus saya pakai jeans dan atasan gak jauh beda pada saat di kampus, mungkin pakai kaos atau hoodie aja sih lebih seringnya. Kadang bisa make sepatu atau sandal. Tas juga gak make kalo lagi di luar.”⁷³

Hafizi juga menunjukkan gaya berbusana yang lebih santai dan bebas saat berada diluar kampus. Dirinya berkata:

“Saya pakai kaos palingan, kalo di luar bisa juga pakai kemeja tapi jarang, paling kalo kemeja supaya enggak formal banget dalamnya be kaos. Bisa juga be hoodie. Celananya lebih ketat dari ini tapi bukan jeans. Lebih enak pakai sandal juga daripada sepatu. Kalo aksesoris biasanya tasnya yang kayak dompet tas itu.”⁷⁴

Nawaly tampil dengan gaya yang sangat sederhana saat berada di luar kampus. Ia mengatakan:

“Saya sering pakai kaos sama celana. Celananya celana kain enggak jeans. Kurang suka juga saya pakai hoodie atau sweater. Make sandal juga kalo di luar gak ada make sepatu, dan tas juga gak ada sih.”⁷⁵

⁷³ Haekal Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

⁷⁴ Muhammad Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

⁷⁵ Muhammad Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

Nawaly merasa lebih nyaman mengenakan kaos dan celana kain tanpa aksesoris tambahan, serta tidak menggunakan sepatu maupun tas saat beraktivitas di luar kampus. Amelia juga merasakan kebebasan lebih dalam memilih busana saat di luar kampus. Ia menyampaikan:

“Kalo di luar baju saya macam-macam sih. Bisa kemeja, blouse atau kaos. Dan pasti kalo di luar saya becelana, sandalnya bukan sandal biasa, bisa pake sandal crocs soalnya mudah di sesuaikan dengan outfit saya bisa juga saya pakai heels. Tasnya gak kayak ke kampus lah pasti tasnya lebih kecil dan bajunya juga motifnya lebih wah dan kekinian.”⁷⁶

Husnul juga menunjukkan perbedaan signifikan antara gaya berpakaian di kampus dan di luar. Ia berkata:

“Saya beda jauh kalo lagi di luar kampus. Di kampus memang gak terlalu suka pakaian yang banyak motif, tapi kalo di luar lumayan mencolok, misalnya baju saya dengan model kekinian yang gak polos sih intinya. Sama pake celana dan rok kekinian. Hijabnya biasanya pashmina pake anting terus tasnya lebih stylish sama pake heels sukanya.”⁷⁷

Meskipun tetap menjaga prinsip berbusananya diluar kampus, Syaika mengakui adanya perbedaan pada aspek kecil. Dia mengatakan, “yang paling beda ya kalo diluar jarang pake sepatu palingan sandal dan jarang pake tas ransel, biasanya pake tas selempang yang kecil.”⁷⁸ Berdasarkan pernyataan keenam informan, berikut tabel perbandingan busana keenam informan pada saat ke kampus dan di luar kampus.

⁷⁶ Amelia Sholehah, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

⁷⁷ Husnul Khatimah, “Mahasiswa FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

⁷⁸ Ghini Righida Syaika, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

Tabel 4. 2 Perbandingan Busana Informan di Kampus dan Luar Kampus

No.	Nama	Area	Busana yang Di kenakan
1.	Haekal	Kampus	Kemeja, sweater atau hoodie, kaos dalam, celana kain potongan standar, sneakers, tas ransel
		Luar Kampus	Kaos, hoodie, jeans, sandal atau sneakers, tanpa tas
2.	Hafizi	Kampus	Kemeja lengan panjang polos, celana kain longgar, sepatu docmart, tas ransel
		Luar Kampus	Kaos, hoodie, celana slim fit (bukan jeans), sandal, tas kecil (<i>clutch bag</i>)
3.	Nawaly	Kampus	Kemeja polos, celana kain longgar, sepatu kulit, tas selempang kecil
		Luar Kampus	Kaos, celana kain slim fit, sandal, tanpa tas
4.	Amelia	Kampus	Kemeja atau blouse bermotif, sweater, rok plisket dan span, hijab segiempat atau pashmina, <i>flatshoes, totebag</i>
		Luar Kampus	Kemeja, blouse, kaos, celana, sandal <i>crocs</i> atau heels, tas kecil
5.	Husnul	Kampus	Jubah polos atau cerah, rok lebar, atasan blouse atau kemeja, hijab segiempat polos atau pashmina model sederhana, <i>totebag</i>
		Luar Kampus	Atasan kekinian, celana atau rok kekinian, pashmina dengan anting, tas kecil
6.	Syaika	Kampus	Jubah polos atau bermotif, rok lebar, tunik panjang, cadar, sepatu, <i>handsock</i> , tas ransel
		Luar Kampus	Jubah atau rok longgar, tunik panjang, sandal, tas selempang kecil

3) Busana Muslim Generasi Z

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap keenam informan ditemukan bahwa cara mereka berpakaian mencerminkan karakteristik khas Generasi Z yang religius namun tetap mengikuti perkembangan zaman.

Informan pertama, Haekal menyatakan bahwa tren sangat berpengaruh dalam gaya berpakaian generasi Z. Menurutnya, “Kebanyakan gen Z di zaman sekarang berbusana dengan mengikuti tren,”⁷⁹ dan dirinya sendiri mengaku bahwa apa yang dikenakannya juga berpacu kepada tren, dirinya mengungkapkan, “bisa dibilang iya, karena apa yang saya kenakan juga berpacu kepada tren.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan identitas generasi Z sebagai generasi yang sangat responsif terhadap perkembangan tren. Sementara itu, Hafizi memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai keragaman busana generasi Z. Dirinya menjelaskan bahwa:

“Menurut saya busana gen Z sekarang bagus banyak modelnya, bervariasi banget lah sebutannya. Ada yang sopan, baik, menutup aurat, tetap mengikuti syari'at, tapi ada juga yang enggak mengikutii syari'at.”⁸⁰

Dirinya mencontohkan bentuk ketidaksesuaian dengan syariat ketika perempuan mengenakan busana ketat atau jilbab yang tidak menutup dada. Meskipun begitu, ia tetap merasa bahwa busananya sendiri sudah merepresentasikan generasi Z karena kini

⁷⁹ Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

⁸⁰ Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

Hafizi sudah beralih dari gaya berpakaian tradisional seperti mengenakan *tapih* dan sandal, ke gaya yang lebih modern dan syar'i.

“Bagi saya, busana saya sudah mempresentasikan gen z, karena saya laki-laki, menurut saya pakai baju, celana, dan sepatu tu sudah menggambarkan gen z. Awalnya saya jarang banget berpakaian kayak ini, karena saya dulu pondok, saya biasanya kalo keluar rumah pakai *tapih* sama sandal aja, enggak ada pakai selawar sama sepatu, pakaian ini tu biasanya masih di bilang jadul, kurang stylish sama kurang modern. Sedangkan gen z tu dikenal dengan pakaian yang stylish dan modern. Pakai celana tu pas mau jalan jauh aja, misal ke rumah keluarga, kerumah keluarga paling pas ada acara sama hari raya aja, jadi dalam sebulan bahkan berbulan-bulan bisa enggak ada sama sekali pakai celana sama sepatu keluar rumah, bisa dihitung jari lah. Dan saya dahulu mana ada punya sepatu sama sekali, paling sandal aja. Tapi sekarang saya hampir setiap hari pakai celana dan makai sepatu. Saya merasa jadi jarang banget makai *tapih* keluar rumah sekarang, karena kuliah ini, harus menyesuaikan, dan tetap menjaga cara berpakaian yang sesuai syari'at Islam.”

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Nawaly. Ia mengakui bahwa walaupun sulit membedakan secara pasti antara busana Muslim generasi Z dan generasi sebelumnya, namun ia melihat adanya perubahan dari segi kreativitas dan desain, katanya:

“Disini saya agak kurang bisa membedakan antara busana muslim dari gen z atau sebelum-sebelumnya, tapi dari persepsi saya busana muslim sekarang itu lebih bermodel dan kreatiflah pada intinya, tetap mengembangkan style syar'i namun tetap fashionable, dengan motif maupun kain dari apa yang telah di desain oleh pembuatnya.”⁸¹

⁸¹ Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

Nawaly menilai bahwa tren kekinian bisa tetap relevan dengan identitas keislaman selama elemen kesopanan tetap dijaga.

Ia sendiri menyatakan bahwa:

“Menurut saya iya, karena dari apa yang dipakai itu saya berusaha tetap sopan dan syar'i, namun tetap mengikuti tren atau model kekinian seperti warna kainnya dan jenis kainnya. Nah terkadang gen z itu menilai tren atau apapun itu merk busana yang di pakai tersebut, misal kain sulthan dari namanya saja persepsi orang menilai itu sudah masuk tren sekarang, tapi walau begitu tetap saja bisa mengekspresikan sebagai identitas generasi Z.”⁸²

Bagi Amelia ciri khas generasi Z terletak pada kemampuan mereka dalam mengombinasikan gaya busana yang mengikuti tren media sosial dengan nilai-nilai kesopanan. Ia menyampaikan, “menurut saya busana gen Z sekarang cenderung ke fashion modern, mereka bisa mix outfit menyesuaikan trend media sosial sekarang, tapi tetap menjaga kesopanan.”⁸³ Dirinya juga menambahkan:

“Kalau saya sih, busana yang saya pakai sudah mewakili gaya generasi Z. Saya pilih yang nyaman, modis, tapi tetap sesuai syariat. Jadi, saya tetap bisa aktif di kampus dan nggak kehilangan jati diri sebagai Muslim.”

Senada dengan Amelia, Husnul menekankan bahwa generasi Z saat ini lebih ekspresif dan kreatif dalam berpakaian, katanya, “generasi Z sekarang itu cenderung lebih ekspresif dan kreatif dalam berbusana. Banyak juga yang menggabungkan unsur syar'i dengan gaya modern.”⁸⁴

⁸² Nawaly Muhammad, “Wawancara Muhammad Nawaly,” .

⁸³ Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

⁸⁴ Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

Husnul mengamati adanya kecenderungan untuk menyesuaikan busana dengan perkembangan zaman, namun juga menyadari adanya tantangan dalam menjaga kesesuaian dengan syariat. Husnul sendiri berusaha menggabungkan kedua aspek ini, seperti yang telah diungkapkannya, “saya rasa iya. Saya tetap berusaha berpakaian sesuai syariat, tapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman.” Adapun Syaika mengungkapkan keprihatinannya terhadap kecenderungan sebagian generasi Z yang terlalu mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama, dirinya mengatakan:

“Zaman sekarang berbagai busana telah mengalami perkembangan dan perubahan. Namun sayangnya, kebanyakan mereka lebih menyukai pakaian yang mengikut pada tren... Jangan lupakan ajaran islam, jangan lupakan bagaimana aturan berbusana dalam ajaran islam terutama bagi kaum hawa.”⁸⁵

Meski demikian, ia mengakui bahwa masih banyak juga Muslimah yang mampu mengikuti tren tanpa melanggar syariat. Ia pun menyampaikan sikap reflektif terhadap busananya sendiri:

“Mungkin, karena saya tidak bisa mengatakan busana saya sudah mempresentasikan busana generasi Z atau belum, tapi saya merasa saya sudah mengikuti standar busana generasi Z, dalam artian memakai pakaian yang tidak ketat, menutup aurat dan menutup dada ketika memakai kerudung.”

b. Analisis Konotasi Busana Mahasiswa

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa busana yang dikenakan oleh keenam informan tidak hanya dimaknai secara fungsional atau estetika, tetapi juga memiliki

⁸⁵ Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

makna yang lebih dalam. Makna ini muncul dari keyakinan dan nilai-nilai bersama yang hidup dalam lingkungan sosial mereka, terutama yang berkaitan dengan identitas keislaman, kesalehan, dan citra diri sebagai bagian dari Generasi Z. Busana menjadi simbol yang tidak hanya mencerminkan diri sendiri, tetapi juga dipahami dan dinilai oleh orang lain berdasarkan pandangan umum yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana mahasiswa memaknai busana mereka dari dua sisi utama, yaitu makna busana secara umum dan makna yang berusaha mereka sampaikan.

1) Makna Busana Secara Umum

Tabel 4. 3 Makna Busana Informan di Kampus dan Luar Kampus

No.	Nama	Area	Busana yang Di kenakan	Makna Konotatif
1.	Haekal	Kampus	Kemeja, sweater atau hoodie, kaos dalam, celana kain potongan standar, sneakers, tas ransel	Rapi namun santai, menunjukkan fleksibilitas, keterbukaan, dan keinginan untuk tampil sopan tanpa meninggalkan gaya anak muda
		Luar Kampus	Kaos, hoodie, jeans, sandal atau sneakers, tanpa tas	Lebih santai, bebas, mencerminkan kenyamanan dan sikap informal dalam ruang sosial yang lebih non-formal
2.	Hafizi	Kampus	Kemeja lengan panjang polos, celana kain longgar, sepatu	Sederhana dan tetap mengikuti aturan hal ini menunjukkan latar

			docmart, tas ransel	belakang religius dan nilai kesopanan tinggi
		Luar Kampus	Kaos, hoodie, celana slim fit (bukan jeans), sandal, tas kecil (<i>clutch bag</i>)	Sederhana, modern minimalis, menunjukkan adaptasi terhadap tren dengan tetap menjaga kenyamanan pribadi
3.	Nawaly	Kampus	Kemeja polos, celana kain longgar, tas selempang kecil	Konsisten dan fungsional, menunjukkan prinsip kesederhanaan dan keteguhan identitas
		Luar Kampus	Kaos, celana kain slim fit, sandal, tanpa tas	Santai dan tidak berlebihan menggambarkan sikap sederhana dan tidak terpengaruh tren
4.	Amelia	Kampus	Kemeja atau blouse bermotif, sweater, rok plisket dan span, hijab segiempat atau pashmina	Ekspresif, modis, dan feminim, mencerminkan gabungan dari identitas Muslimah dengan selera <i>fashion</i> kekinian
		Luar Kampus	Kemeja, blouse, kaos, celana, sandal <i>crocs</i> atau heels, tas tangan	Fleksibel, <i>fashionable</i> , berubah-ubah, menampilkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi terhadap tren
5.	Husnul	Kampus	Jubah polos atau cerah, rok lebar, atasan blouse atau kemeja, hijab segiempat polos atau pashmina model sederhana,	Kalem dan patuh hal ini menampilkan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman yang tidak berlebihan

			totebag	
		Luar Kampus	Rok dan atasan (polos atau bermotif ringan seperti garis), pashmina atau hijab dengan anting, totebag	Lebih ekspresif dan modern, mencerminkan keseimbangan antara ekspresi diri dan nilai agama
6.	Syaika	Kampus	Jubah polos atau bermotif, rok lebar, tunik panjang, cadar, <i>handsock</i> , tas ransel	Islami dan tertutup, menegaskan identitas Muslimah taat, mencerminkan nilai ketaatan dan kehormatan
		Luar Kampus	Jubah atau rok longgar, tunik panjang, sandal, tas selempang kecil	Konsisten, namun lebih sederhana, menunjukkan tetap menjaga nilai syar'i dengan adaptasi ringan pada situasi sosial

Keenam informan menanamkan makna tertentu terhadap busana yang mereka kenakan, yang berfungsi untuk merepresentasikan siapa diri mereka, bagaimana mereka ingin dipersepsi, serta nilai-nilai yang mereka pegang, baik itu nilai estetika, religius, maupun gaya hidup. Haekal menyampaikan bahwa busananya mencerminkan citra anak muda yang ingin terlihat rapi dan relevan dengan tren. Ia mengatakan, “kesan yang berusaha saya berikan yaitu rapi dan trendi yaitu sangat melambangkan anak muda banget.”⁸⁶ Haekal menempatkan busana sebagai sarana untuk menampilkan karakter yang terbuka, percaya diri, dan selaras dengan

⁸⁶ Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

identitas generasi Z saat ini. Hafizi memberikan makna religius dan kontekstual terhadap pilihan busananya. Ia menyatakan:

“Tapi ada pemikiran dari busana ini yang ingin saya sampaikan, mengikuti standar busana gen z itu masih bisa pakai baju sederhana, menggunakan baju yang lagi tren tapi masih sesuai dengan syariat Islam.”⁸⁷

Baginya, menjadi bagian dari Generasi Z tidak berarti harus meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. Nawaly lebih menekankan kesederhanaan dalam cara berpakaian. Ia menjelaskan, “Saya ingin orang memandang saya sederhana saja dari busana saya.”⁸⁸ Amelia memaknai busana sebagai bentuk kreativitas Muslimah modern. Ia menyampaikan, “muslim gen Z yang kreatif dan bisa mix and match outfit dengan apapun yang di kenakan tapi tetap menjaga aurat dan syariat berpakaian muslim.”⁸⁹

Sementara itu, Husnul menganggap bahwa busana adalah bentuk fleksibilitas diri yang bisa menyesuaikan dengan ruang dan waktu. Ia mengatakan, “saya berusaha menyampaikan bahwa busana saya bisa menyesuaikan di mana tempat saya berada.”⁹⁰ Syaika memberikan penegasan bahwa identitas keislaman bukan halangan untuk tampil menarik dan menjadi diri sendiri. Ia menyatakan:

“Saya ingin menunjukkan bahwa seorang Muslimah bisa tetap tampil menarik tanpa harus melanggar aturan agama. Apalagi dengan

⁸⁷ Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

⁸⁸ Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

⁸⁹ Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

⁹⁰ Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

cadar, saya juga ingin menyampaikan bahwa identitas Islam itu bukan halangan untuk kreatif, justru harus menjadi ciri khas yang membanggakan.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap keenam informan, peneliti mendapatkan hasil bahwa keenam informan setuju terhadap pernyataan bahwa busana dapat menjadi pembeda generasi. Seperti yang telah di jelaskan oleh Haekal, “kalo kata saya sih iya, karena pada faktanya aja di lingkungan kita udah bisa membedakan orang tersebut gen z atau bukan.”⁹² Pernyataan ini kemudian di tegaskan oleh Husnul, ia menyatakan:

“Iya bisa banget kalo kata saya, contohnya aja di kampus sangat terlihat dari perbedaan mencolok mahasiswa dengan dosen-dosen muda, biasanya gen z ini penampilannya ga biasa dari biasanya.”⁹³

Keempat informan lain menjelaskan bahwa busana dapat menjadi pembeda antar generasi. Hal ini berdasarkan jenis busana yang di kenakan dan perkembangan zaman.

c. Analisis Mitos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara keenam informan dalam memilih dan mengenakan busana tidak lepas dari nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mereka yakini. Dalam hal ini, mitos sebagaimana dimaksud oleh Roland Barthes merujuk pada makna yang melekat secara budaya dan ideologis terhadap busana Muslim yang dikenakan oleh mahasiswa. Makna tersebut terutama terlihat

⁹¹ Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

⁹² Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

⁹³ Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

dalam bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya berbusana mereka dengan dua standar penting, yaitu ajaran syariat Islam dan aturan berpakaian yang ditetapkan oleh pihak kampus. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, keenam informan memahami prinsip dasar dalam berpakaian menurut syariat Islam. Mereka sepakat bahwa busana seorang Muslim yang baik adalah busana yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, serta tidak berlebihan dalam berhias. Pemahaman ini mencerminkan adanya kesadaran dalam mempertimbangkan pakaian yang dikenakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks aktivitas akademik di lingkungan kampus.

Haekal menyatakan secara singkat namun jelas bahwa “Busana Muslim yang baik itu tidak memperlihatkan lekuk tubuh.”⁹⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Hafizi yang menekankan pentingnya busana yang menutup aurat serta mempertahankan kerapian dan kesopanan. Ia menyampaikan, “menurut saya busana Muslim yang baik itu yang menutup aurat, bersih, rapi, dan juga gak ketat.”⁹⁵ Sementara itu, Nawaly menyoroti kesamaan kewajiban menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, serta memberikan pandangannya terkait penggunaan cadar, katanya:

“Menurut saya busana seorang Muslim yang baik itu adalah pakaian yang menutup aurat... kalau perempuan ingin pakai cadar

⁹⁴ Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

⁹⁵ Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

bagus juga hukum sunnah, tidak pakai cadar untuk perempuan tidak apa-apa asal memakai pakaian yang menutup aurat,”⁹⁶ ungkapnya.

Amelia menambahkan kriteria lain yaitu tidak berlebihan dalam berhias, “busana seorang Muslim menurut saya seperti busana yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak berlebihan dalam berhiasnya.”⁹⁷ Hal senada juga diutarakan oleh Husnul yang menyatakan bahwa, “busana Muslim yang baik itu yang nutup aurat, nyaman dipakai. Terus tetap sopan dan sesuai sama ajaran Islam, tapi juga nggak bikin ribet.”⁹⁸ Syaika melihat bahwa berbusana syar’i bukan berarti membatasi kreativitas. Menurutnya:

“Busana seorang Muslim yang baik itu adalah yang menutup aurat sesuai syariat, tidak ketat, tidak transparan, dan gak berlebihan. Tapi bukan berarti harus monoton atau tidak menarik. Selama tetap dalam batas syar’i, menurut saya sah-sah saja kalau ingin tampil rapi dan fashionable.”⁹⁹

Namun meskipun para informan memahami kriteria busana syar’i, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya variasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata di lingkungan kampus. Dalam praktiknya, peneliti menemukan adanya normalisasi dan negosiasi dalam berpakaian. Artinya, terdapat toleransi sosial terhadap bentuk busana yang secara tampak tidak sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam atau kode etik kampus, namun tetap dianggap cukup pantas oleh mahasiswa. Seperti fakta di lapangan yang di

⁹⁶ Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

⁹⁷ Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

⁹⁸ Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

⁹⁹ Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

temukan oleh peneliti, penggunaan pakaian yang sedikit ketat, jilbab yang tidak menutup dada, atau model busana yang lebih menekankan estetika daripada fungsi syar'i tetap diterima selama tidak mencolok atau menimbulkan kritik sosial.

Pandangan para informan pun mencerminkan adanya pemakluman terhadap kondisi ini. Haekal mengatakan, “menurut saya busana saya udah cukup kok memenuhi syariat dan aturan kampus.”¹⁰⁰ Sedangkan Hafizi menilai selama busana tidak ketat dan tidak membuka aurat, maka itu sudah sesuai, “Selagi pakaian saya gak ketat dan membuka aurat, saya rasa sesuai aja dengan aturan kampus dan agama Islam.”¹⁰¹ Nawaly juga mengungkapkan bahwa ia merasa tidak melanggar aturan, dirinya mengungkapkan, “Sudah mematuhi aja menurut saya pakaian saya. Karena saya juga gak macam-macam orangnya.”¹⁰²

Begitu juga dengan Amelia yang mengatakan, “iya sudah sesuai dan mematuhi aturan aja sih, yang penting gak buka aurat.”¹⁰³ Husnul memperkuat narasi ini dengan menyampaikan, “saya rasa pakaian saya cukup patuh sudah dengan aturan Islam dan kampus,

¹⁰⁰ Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

¹⁰¹ Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

¹⁰² Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

¹⁰³ Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

asal gak kelihatan aurat aja.”¹⁰⁴ Sementara Syaika menyampaikan keyakinannya bahwa busananya sudah memenuhi standar syariat dan kode etik kampus, “Alhamdulillah, Insha Allah busana saya sudah sangat cukup memenuhi syariat apalagi kode etik kampus.”¹⁰⁵

Berdasarkan pemahaman informan terhadap busana Muslim terbentuk mitos bahwa busana Muslim adalah busana yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak berlebihan. namun dalam prakteknya terdapat negosiasi mitos. hal ini dibuktikan dengan para informan yang menyatakan bahwa busana mereka telah memenuhi syariat namun tetap mengkombinasikan tren pada busana mereka, sehingga terbentuk mitos baru yaitu busana Muslim bisa tetap stylish dan sopan asalkan tidak membuka aurat.

B. Pembahasan

1. Representasi Busana Mahasiswa Fakultas Dakwah Sebagai Identitas Muslim Generasi Z

Busana yang dikenakan oleh mahasiswa Muslim Generasi Z sangat beragam dan tidak bisa dilihat secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa identitas mereka terbentuk melalui proses yang melibatkan nilai-nilai agama, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan budaya populer yang mereka ikuti. Mahasiswa generasi Z adalah remaja akhir yang sedang dalam masa perkembangan dan biasanya ingin tampil menarik dengan

¹⁰⁴ Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

¹⁰⁵ Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

menggabungkan berbagai gaya berpakaian. Mereka cenderung mengikuti tren *fashion*, selama pakaian yang dikenakan tetap mencerminkan identitas sebagai pengguna busana Muslim. Cara berpakaian, penampilan, dan riasan mereka mencerminkan gaya hidup generasi ini.

Perkembangan tren *fashion* yang semakin pesat sangat memengaruhi perilaku mahasiswa generasi Z, karena mereka ingin selalu tampil menarik untuk menunjukkan keberadaan diri mereka. Akibatnya, mengikuti tren *fashion* menjadi bagian dari kebutuhan tambahan dalam kehidupan mereka.¹⁰⁶ Salah satu tren yang sedang populer saat ini ialah tren pakaian Korea yang sampai sekarang masih berpengaruh besar terhadap dunia *fashion* di Indonesia, termasuk pada busana muslim. Gaya *fashion* Korea biasanya terlihat feminin, manis, dan penuh semangat. Untuk perempuan dewasa, gayanya lebih menunjukkan kesan berani dan mewah, sementara untuk remaja lebih cenderung tampil manis dan ceria. Contohnya seperti baju dengan lengan mengembang, kerah bertingkat, hiasan di bagian dada dan lengan, kerah lebar, serta rok atau gamis yang bagian bawahnya melebar.¹⁰⁷

Sedangkan pada tren *fashion* pria saat ini menunjukkan kembalinya gaya klasik yang dipadukan dengan sentuhan modern. Setelan jas kembali digemari, namun tampil dengan potongan yang lebih santai dan bahan yang ringan sehingga terasa lebih nyaman dipakai. Motif kotak-kotak juga

¹⁰⁶ Dwi Mariatul Qibtia, "Fenomena Trend Fashion Muslimah Masa Kini Dan Perilaku Konsumtif Di Kalangan Mahasiswa," *Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2023): 1–14,

¹⁰⁷ Diah Krisnaningsih, "Preferensi Busana Muslimah Gen Z Yang Menekankan Formalitas Dan Keanggunan Feminin," *Academia Open* 9, no. 2 (2024): 6–14,

mulai banyak digunakan, terutama pada blazer atau celana. Sepatu model loafers atau docmart dan jam tangan berbahan kulit masih menjadi pilihan utama untuk menunjang penampilan agar terlihat lebih rapi dan berkelas.¹⁰⁸

Selain itu pakaian berukuran besar atau *oversize* juga masih menjadi favorit. Banyak pria memilih kaos, kemeja, atau jaket yang ukurannya lebih longgar karena memberi kesan santai dan nyaman. Biasanya, pakaian atas yang longgar ini dipadukan dengan celana yang lebih pas di badan agar tampilan tetap seimbang. Dari segi warna, nuansa netral seperti abu-abu, krem, coklat, dan beige tetap menjadi pilihan banyak orang. Warna-warna ini mudah dipadukan dan memberikan kesan bersih, rapi, dan cocok digunakan dalam berbagai suasana. Tampilan serba satu warna atau monokrom juga banyak digemari karena terlihat simpel namun tetap elegan.¹⁰⁹

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat dikatakan bahwa busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin sudah mencerminkan gaya busana Muslim generasi Z masa kini. Hal ini terlihat dari cara berbusana keenam informan yang menyesuaikan diri dengan tren *fashion* yang sedang populer, namun tetap mempertahankan unsur-unsur busana Muslim. Mereka mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan gaya berpakaian

¹⁰⁸ Ade Indra Kusuma, "Tren Fashion Pria 2025, Gaya Klasik Modern Bakal Jadi Andalan," *Kompas TV*, January 2025.

¹⁰⁹ Kusuma.

yang kekinian, sehingga tampilannya tetap menarik tanpa meninggalkan identitas sebagai seorang Muslim.

Hal ini di dukung dengan pernyataan keenam informan yang menyatakan bahwa busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi selalu mengikuti tren yang sedang populer. Seperti yang disampaikan oleh Haekal “ya anak dakwah itu udah gen z banget, bajunya aja banyak yang ngikutin tren.”¹¹⁰ Ujarnya. Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan keenam informan, ditemukan bahwa busana yang dikenakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi mencerminkan berbagai bentuk representasi identitas sebagai bagian dari generasi Z. Setiap informan menunjukkan cara berpakaian yang unik dan berbeda, namun tetap mencerminkan identitas mereka sebagai Muslim generasi Z. Busana yang mereka pilih tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan kepribadian, nilai-nilai religius, serta respon terhadap tren dan perubahan sosial di sekitar mereka.

a. Muslim yang Modern

Konsep Muslim yang modern menggambarkan mahasiswa generasi Z yang tetap memegang teguh nilai-nilai Islam, namun mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka mengikuti tren busana yang relevan dengan gaya kekinian, tanpa mengabaikan prinsip syariat seperti menutup aurat dan menjaga

¹¹⁰ Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

kesopanan. Kelima informan yaitu Haekal, Hafizi, Nawaly, Amelia, dan Husnul memilih gaya berpakaian yang modern, mereka menyesuaikan cara berpakaian sesuai dengan nilai agama namun tetap mengikuti perkembangan tren. Seperti Haekal yang menunjukkan bagaimana seorang Muslim generasi Z bisa tampil santai dan terbuka terhadap tren terbaru tanpa mengabaikan aturan dalam berpakaian menurut syariat.

Dirinya mengatakan, “kebanyakan gen Z di zaman sekarang berbusana dengan mengikuti tren.”¹¹¹ Kemudian pernyataan ini didukung dengan ungkapannya yang menyatakan bahwa busana yang dikenakannya juga mengikuti tren, “bisa dibilang iya, karena apa yang saya kenakan juga berpacu kepada tren.” Haekal juga menambahkan, “menurut saya busana saya udah cukup kok memenuhi syariat dan aturan kampus.”

Sementara itu Hafizi mengalami proses penyesuaian dari latar belakang pesantren yang lebih ketat menuju lingkungan kampus yang lebih bebas. Menurutnya busana generasi Z di zaman sekarang lebih bervariasi, dirinya mengungkapkan, “menurut saya busana gen Z sekarang bagus banyak modelnya, bervariasi banget lah sebutannya.”¹¹² Meskipun begitu Hafizi berusaha menjaga prinsip syariat dalam berpakaian sekaligus mengikuti gaya yang kekinian, seperti yang dirinya katakan:

¹¹¹ Alfarabi.

¹¹² Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

“Bagi saya, busana saya sudah mempresentasikan gen z, karena saya laki-laki, menurut saya pakai baju, celana, dan sepatu tu sudah menggambarkan gen z. Awalnya saya jarang banget bepakaian kayak ini, karena saya dulu pondok, saya biasanya kalo keluar rumah pakai tapih sama sandal aja, enggak ada pakai selawar sama sepatu, pakaian ini tu biasanya masih di bilang jadul, kurang stylish sama kurang modern. Sedangkan gen z tu dikenal dengan pakaian yang stylish dan modern. Pakai celana tu pas mau jalan jauh aja, misal ke rumah keluarga, kerumah keluarga paling pas ada acara sama hari raya aja, jadi dalam sebulan bahkan berbulan-bulan bisa enggak ada sama sekali pakai celana sama sepatu keluar rumah, bisa dihitung jari lah. Dan saya dahulu mana ada punya sepatu sama sekali, paling sandal aja. Tapi sekarang saya hampir setiap hari pakai celana dan makai sepatu. Saya merasa jadi jarang banget makai tapih keluar rumah sekarang, karena kuliah ini, harus menyesuaikan, dan tetap menjaga cara berpakaian yang sesuai syari'at Islam.”

Sama halnya dengan Nawaly yang menyatakan bahwa busana yang dirinya kenakan juga tetap berpacu pada tren, katanya:

“Menurut saya iya, karena dari apa yang dipakai itu saya berusaha tetap sopan dan syar'i, namun tetap mengikuti tren atau model kekinian seperti warna kainnya dan jenis kainnya. Nah terkadang gen z itu menilai tren atau apapun itu merk busana yang di pakai tersebut, misal kain sulthan dari namanya saja persepsi orang menilai itu sudah masuk tren sekarang, tapi walau begitu tetap saja bisa mengekspresikan sebagai identitas generasi Z.”¹¹³

Sementara itu dari Amelia juga menjelaskan bahwa busana generasi Z adalah busana yang cenderung ke *fashion modern* dan mengikuti perkembangan tren, “menurut saya busana gen Z sekarang cenderung ke fashion modern, mereka bisa mix outfit menyesuaikan tren media sosial sekarang, tapi tetap menjaga kesopanan.”

Amelia kemudian menyatakan bahwa pilihan busananya juga mengikuti perkembangan tren dan berusaha tampil modis namun tetap mengikuti syariat, seperti yang diungkapkan olehnya:

¹¹³ Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

“Kalau saya sih, busana yang saya pakai sudah mewakili gaya generasi Z. Saya pilih yang nyaman, modis, tapi tetap sesuai syariat. Jadi, saya tetap bisa aktif di kampus dan nggak kehilangan jati diri sebagai Muslim.”¹¹⁴

Husnul juga berpendapat bahwa busana generasi Z adalah busana yang menggabungkan unsur syar’i dengan modern seperti yang telah diungkapkannya, “generasi Z sekarang itu cenderung lebih ekspresif dan kreatif dalam berbusana. Banyak juga yang menggabungkan unsur syar’i dengan gaya modern.”¹¹⁵ Husnul juga menambahkan bahwa yang dia kenakan mengikuti perkembangan zaman katanya, “saya rasa iya. Saya tetap berusaha berpakaian sesuai syariat, tapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman.”

b. Muslim yang Taat dan Konsisten

Istilah Muslim yang taat dan konsisten merujuk pada mahasiswa yang berpakaian sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam secara umum, serta mempertahankan prinsip tersebut secara berkelanjutan dalam berbagai situasi. Mahasiswa dengan karakter ini menjadikan busana sebagai bentuk ketaatan, bukan sekadar gaya. Gaya berpakaian mereka cenderung sederhana, tertutup, dan tidak banyak berubah baik saat di kampus maupun di luar kampus. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga di implementasikan secara nyata dalam keseharian.

¹¹⁴ Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

¹¹⁵ Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

Di sisi lain, ada mahasiswa yang memilih untuk mempertahankan gaya busana yang lebih taat terhadap syariat dan konsisten di berbagai situasi. Nawaly dan Syaika termasuk dalam kelompok ini. Mereka selalu mengenakan pakaian yang longgar sesuai syariat, dengan pilihan warna yang sederhana dan minim variasi gaya. Bagi mereka, busana bukan hanya soal selera pribadi, tetapi menjadi bentuk penegasan identitas religius yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan yang signifikan Ketika mereka berada di kampus dan luar kampus. Nawaly menerangkan bahwa busananya di kampus cenderung longgar, dirinya mengatakan:

“Kalo ke kampus saya pakai kemeja terus gak pernah pakai selain itu. Saya juga suka pakai celana kayak ini yang polos enggak macam-macam dan yang pasti longgar. Sepatunya udah pasti sepatu kulit gini. Sama enakan pake tas selempang kecil gini.”¹¹⁶

Dirinya juga menambahkan bagaimana busananya pada saat di luar kampus, Nawaly mengungkapkan:

“Saya sering pakai kaos sama celana. Celananya celana kain enggak jeans. Kurang suka juga saya pakai hoodie atau sweater. Make sandal juga kalo di luar gak ada make sepatu, dan tas juga gak ada sih.”

Syaika juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara busananya di kampus dan luar kampus. Syaika menerangkan:

“Saya suka pakai cadar, jadi pakaian saya juga menyesuaikan. Bisa pakai jubah yang polos atau bermotif. Dan kalo pakai rok, berarti roknya lebar dan atasannya tunik atau baju panjang. Terus sepatu biasa pada umumnya dan tas ransel, tambahannya paling pakai handsock aja.”¹¹⁷

¹¹⁶ Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

¹¹⁷ Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

Sedangkan pada saat di luar kampus Syaika mengatakan, “sama aja sih. Yang paling beda ya kalo di luar jarang pake sepatu palingan sandal dan jarang pake tas ransel, biasanya pake tas selempang yang kecil.” Hal ini diperkuat dengan pernyataannya yang menerangkan bahwa busana generasi Z di zaman sekarang banyak mengalami perubahan namun dirinya tetap teguh mengenakan pakaian yang lebih mengikuti syariat Islam, “zaman sekarang berbagai busana telah mengalami perkembangan dan perubahan. Namun sayangnya, kebanyakan mereka lebih menyukai pakaian yang mengikut pada tren.” Kemudian dirinya menambahkan, “saya merasa saya sudah mengikuti standar busana generasi Z, dalam artian memakai pakaian yang tidak ketat, menutup aurat dan menutup dada ketika memakai kerudung.”

c. Muslim yang Situasional

Konsep Muslim yang situasional menggambarkan mahasiswa yang bisa menyesuaikan cara berpakaian mereka dengan tempat dan keadaan, tapi tetap mengikuti aturan Islam. Mereka biasanya memilih pakaian yang lebih rapi dan tertutup saat berada di kampus, sementara di luar kampus mereka memakai pakaian yang lebih santai, namun tetap sopan. Gaya seperti ini menunjukkan bahwa menjadi seorang Muslim tidak harus kaku dalam berpenampilan, asalkan tetap menjaga aturan agama dalam setiap situasi.

Gaya berpakaian mahasiswa Muslim generasi Z juga berubah tergantung pada ruang sosial yang mereka masuki. Saat berada di kampus, keenam informan cenderung mengenakan busana yang lebih formal dan sesuai dengan aturan institusi. Namun, ketika berada di luar kampus, mereka lebih bebas dan memilih pakaian yang lebih kasual. Hal ini terlihat dari bagaimana keenam mahasiswa yang menjadi contoh menyesuaikan pakaian mereka sesuai dengan tempat dan situasi sosial yang mereka hadapi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa identitas bukan sesuatu yang tetap dan kaku, melainkan bersifat sebagai media untuk menunjukkan citra diri dan bisa di sesuaikan dengan waktu dan tempat.

Haekal Ketika memasuki kawasan kampus lebih memilih mengenakan setelan yang kasual dan tidak ketat, katanya:

“Saya sih biasanya kalo ke kampus pakai kemeja bisa juga pakai sweater atau hoodie. Kalo di rasa boring gitu-gitu aja biasanya saya padukan sama kaos dalamnya. Kalo celana memang pake celana kain yang gak ketat dan gak longgar banget. Sepatu juga lebih suka pakai sneakers daripada pakai sepatu yang lain sih. Buat aksesoris gak ada tambahan lain selain pakai tas ransel.”¹¹⁸

Sedangkan pada saat diluar kampus busana yang dikenakannya lebih santai, Haekal memaparkan:

“Di luar kampus saya pakai jeans dan atasan gak jauh beda pada saat di kampus, mungkin pakai kaos atau hoodie aja sih lebih seringnya. Kadang bisa make sepatu atau sandal. Tas juga gak make kalo lagi di luar.”

Sedangkan Hafizi ketika berada di kawasan kampus dirinya lebih suka memakai kemeja dengan paduan sepatu docmart yang

¹¹⁸ Alfarabi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

menambah kesan formal, dirinya mengatakan, “kayak pakai kemeja lengan panjang polos dan celana kain yang longgar, habis itu sepatu lebih suka pakai docmart sama aksesoris palingan tas aja pakai ransel.”¹¹⁹ Kemudian Hafizi menambahkan bagaimana busananya diluar kampus, katanya:

“Saya pakai kaos palingan, kalo di luar bisa juga pakai kemeja tapi jarang, paling kalo kemeja supaya enggak formal banget dalamnya be kaos. Bisa juga be hoodie. Celananya lebih ketat dari ini tapi bukan jeans. Lebih enak pakai sandal juga daripada sepatu. Kalo aksesoris biasanya tasnya yang kayak dompet tas itu.”

Sama halnya dengan Hafizi, Nawaly juga lebih memilih memakai kemeja ketika memasuki ruang yang lebih formal, dirinya menjelaskan:

“Kalo ke kampus saya pakai kemeja terus gak pernah pakai selain itu. Saya juga suka pakai celana kayak ini yang polos enggak macam-macam dan yang pasti longgar. Sepatunya udah pasti sepatu kulit gini. Sama enakan pake tas selempang kecil gini.”¹²⁰

Namun pada saat diluar kampus dirinya menjelaskan bahwa dia lebih suka memakai kaos dan sandal, Nawaly mengungkapkan:

“Saya sering pakai kaos sama celana. Celananya celana kain enggak jeans. Kurang suka juga saya pakai hoodie atau sweater. Make sandal juga kalo di luar gak ada make sepatu, dan tas juga gak ada sih.”

Amelia menerangkan pada saat dikampus dirinya lebih sering mengenakan rok dan sepatu, seperti yang dikatakannya:

“Busana saya biasanya bermacam-macam sih, kadang bisa pakai kemeja, blouse, sweater. Layaknya perempuan ya saya suka memakai yang bermotif bunga, pita, yang lucu-lucu lah. Roknya bisa

¹¹⁹ Hafizi, “Mahasiswa FDIK Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Wawancara Pada 10 Juni.”

¹²⁰ Nawaly, “Mahasiswa FDIK Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

span, plisket, atau model rok lebar lain, sepatunya juga flatshoes, jilbabnya bisa segiempat atau pashmina meleyot. Sama totebag aja.”¹²¹

Sedangkan pada saat diluar kampus Amelia mengaku lebih

sering mengenakan celana dan jarang memakai sepatu, ungkapnya:

“Kalo di luar baju saya macam-macam sih. Bisa kemeja, blouse atau kaos. Dan pasti kalo di luar saya becelana, sandalnya bukan sandal biasa, bisa pake sandal crocs soalnya mudah di sesuaikan dengan outfit saya bisa juga saya pakai heels. Tasnya gak kayak ke kampus lah pasti tasnya lebih kecil dan bajunya juga motifnya lebih wah dan kekinian.”

Husnul menunjukkan perbedaan yang signifikan Ketika berada di kampus dan luar kampus, seperti yang telah di jelaskan oleh Husnul:

“Terkadang saya bisa pakai jubah atau kayak temen yang lain pake rok sama atasan. Jubahnya gak rame sih, paling polos aja tapi saya suka warna-warna cewek kaya yang cerah-cerah. Rok sama atasan biasanya yang polos atau motif dikit aja gak yang rame banget, misalnya garis-garis. Biasanya kemeja dan blouse. Hijabnya kalo gak segiempat biasanya pashmina juga. Kalo segiempat gak ada model macam-macam kecuali pashmina yang pake model meleyot atau di styling biasa. Aksesoris tambahan paling tas aja biasanya pakai totebag.”¹²²

Pada saat diluar kampus dirinya merasa lebih bisa mengekspresikan dirinya melalui busana yang dikenakannya, ujarnya:

“Saya beda jauh kalo lagi di luar kampus. Di kampus memang gak terlalu suka pakaian yang banyak motif, tapi kalo di luar lumayan mencolok, misalnya baju saya dengan model kekinian yang gak polos sih intinya. Sama pake celana dan rok kekinian. Hijabnya biasanya pashmina pake anting terus tasnya lebih stylish sama pake heels Sukanya.”

Syaika juga mengalami hal yang sama, meskipun perbedaan yang ditunjukkan tidak terlalu menonjol namun dirinya mengaku

¹²¹ Sholehah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 12 Juni 2025.”

¹²² Khatimah, “Mahasiswi FDIK Jurusan Manajemen Dakwah, Wawancara Pada 28 Mei 2025.”

bahwa terdapat perbedaan antara busananya di kampus dan luar kampus, Syaika menjelaskan:

“Saya suka pakai cadar, jadi pakaian saya juga menyesuaikan. Bisa pakai jubah yang polos atau bermotif. Dan kalo pakai rok, berarti roknya lebar dan atasannya tunik atau baju panjang. Terus sepatu biasa pada umumnya dan tas ransel, tambahannya paling pakai handsock aja.”¹²³

Dirinya juga menambahkan bagaimana busananya diluar kampus, “sama aja sih. Yang paling beda ya kalo di luar jarang pake sepatu palingan sandal dan jarang pake tas ransel, biasanya pake tas selempang yang kecil.”

2. Kesesuaian Busana Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Syariat Islam dan Kode Etik Kampus

Dalam menilai kesesuaian busana mahasiswa penting untuk memahami serta mengetahui standar atau aturan yang menjadi acuan dalam berpakaian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, baik dari segi syariat Islam dan kode etik kampus.

Dalam syariat Islam bagi perempuan, terdapat beberapa ketentuan yang harus dipatuhi dalam berpakaian. Pertama, pakaian harus menutupi seluruh tubuh, kecuali bagian-bagian tertentu yang diperbolehkan untuk terlihat. Kedua, pakaian yang dikenakan tidak boleh menimbulkan fitnah atau menarik perhatian secara berlebihan. Ketiga, bahan pakaian harus tebal dan tidak tembus pandang agar tidak memperlihatkan bagian tubuh. Keempat, pakaian tidak boleh ketat atau membentuk tubuh secara

¹²³ Syaika, “Mahasiswi FDIK Jurusan Teknologi Dan Informasi, Wawancara Pada 10 Juni 2025.”

mencolok, yang dapat memicu ketertarikan dari lawan jenis. Selain itu, pakaian perempuan tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, maupun pakaian yang biasa dikenakan oleh orang non-Muslim. Terakhir, pakaian yang dikenakan juga harus menghindari kesan berlebihan dalam bentuk kemewahan atau mencolok.

Sementara itu, untuk laki-laki, terdapat beberapa syarat yang juga harus diperhatikan dalam berpakaian. Pertama, laki-laki dilarang menggunakan pakaian yang terbuat dari sutra asli. Kedua, mereka tidak boleh tampil dengan busana yang berlebihan atau mencolok. Ketiga, pakaian yang dikenakan tidak boleh menyerupai pakaian perempuan. Selain itu, pakaian laki-laki juga harus menghindari memperlihatkan bentuk tubuh atau aurat. Terakhir, panjang pakaian sebaiknya tidak melebihi mata kaki.¹²⁴

Kemudian kode etik kampus yang diperlukan untuk mengukur kesesuaian busana mahasiswa pada saat berada di lingkungan kampus. Berdasarkan keputusan Rektor Universitas Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Nomor 304 Tahun 2019 Tentang Tata Tertib Mahasiswa. Dalam bab 2 yang membahas Kewajiban Mahasiswa Bagian Khusus, terdapat beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Salah satunya adalah kewajiban untuk berpakaian sopan, bersih, dan rapi. Mahasiswa dilarang mengenakan kaos oblong atau celana jeans saat mengikuti kuliah, praktik, layanan akademik, ujian, serta

¹²⁴ Al-Hakim, "Implementasi Peraturan Sekolah Dalam Berpakaian Muslim Dan Muslimah Perspektif Hukum Islam (Studi SMA Negeri 4 Kota Bengkulu)."

saat berada di lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswi diwajibkan untuk berbusana sesuai dengan syariat Islam.¹²⁵

Selanjutnya, dalam bab 5 yang mengatur tentang Larangan, terdapat pasal 9 ayat 3 yang menjelaskan tentang pelanggaran ringan. Dalam pasal tersebut, dijelaskan bahwa pelanggaran ringan mencakup beberapa hal. Pertama, mahasiswa dilarang menggunakan sandal atau sepatu yang tidak sesuai, kaos oblong, dan celana robek saat berada di kampus. Kedua, mahasiswi tidak diperkenankan berpakaian ketat, transparan, atau mengenakan baju pendek. Ketiga, penggunaan alat komunikasi selama ujian dan perkuliahan tanpa izin dari dosen juga dianggap sebagai pelanggaran. Selain itu, mahasiswa yang memiliki rambut panjang, diikat, berwarna, serta mengenakan kalung, anting, gelang, dan celana pendek di atas lutut juga melanggar ketentuan. Terakhir, mahasiswi dilarang memakai perhiasan yang berlebihan, termasuk gelang di kaki. Semua ketentuan ini bertujuan untuk menjaga tata tertib dan etika di lingkungan kampus.¹²⁶

Berdasarkan data yang di peroleh menunjukkan bahwa keenam informan yaitu, Haekal, Hafizi, Nawaly, Amelia, Husnul, dan Syaika memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip dasar berpakaian dalam Islam. Mereka sepakat bahwa pakaian seorang Muslim harus menutupi aurat, tidak ketat, tidak transparan, dan tidak berlebihan dalam berhias. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran

¹²⁵ UIN Antasari Banjarmasin, *Tata Tertib Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin*. hlm. 3

¹²⁶ UIN Antasari Banjarmasin. hlm. 5

ketaatan mengikuti aturan beragama yang tinggi dalam memilih gaya berpakaian, baik saat beraktivitas di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, ada variasi dalam kepatuhan terhadap kode etik kampus. Seperti Hafizi dan Nawaly yang menunjukkan kepatuhan yang tinggi. Gaya berpakaian mereka umumnya rapi, longgar, sopan, dan sesuai dengan syariat serta aturan kampus. Syaika juga menunjukkan hal yang sama. Meskipun bergaya modis, ia tetap konsisten dalam memenuhi syarat berpakaian syar'i, seperti menutupi aurat dan menghindari pakaian ketat atau mencolok.

Di sisi lain, Haekal, Amelia, dan Husnul memiliki pendekatan yang lebih fleksibel. Haekal sering mengenakan hoodie atau pakaian kasual lain yang dianggap sopan dan longgar, meskipun tidak selalu sesuai dengan gaya formal yang di harapkan di lingkungan akademik. Amelia lebih menekankan pada aspek estetika dan ekspresi diri dalam berpakaian. Ia sering tampil modis dan berwarna, tetapi terkadang jilbabnya tidak menutupi dada, dan gaya pakaiannya mengikuti tren terkini. Sementara itu, Husnul lebih mengutamakan kenyamanan, memilih busana yang praktis dan ringan, meskipun gayanya cenderung kasual dan tidak selalu rapi secara formal. Berikut adalah tabel kesesuaian busana mahasiswa terhadap syariat Islam dan kode etik kampus.

Tabel 4. 4 Kesesuaian Busana Mahasiswa di Kampus dengan Kode Etik

No.	Aturan Mahasiswa Laki-laki	Haekal	Hafizi	Nawaly
1.	Sopan, bersih, dan rapi	✓	✓	✓
2.	Dilarang mengenakan kaos oblong atau celana jeans	X	✓	✓
3.	Dilarang menggunakan sandal atau sepatu yang tidak sesuai dan celana robek	X	✓	✓
4.	Dilarang memiliki rambut panjang, diikat, berwarna, mengenakan kalung, anting, gelang, dan celana pendek	✓	✓	✓
	Aturan mahasiswa Perempuan	Amelia	Husnul	Syaika
1.	Tidak diperkenankan mengenakan pakaian ketat, transparan, dan baju pendek	X	X	✓
2.	Dilarang mengenakan perhiasan yang berlebihan, termasuk gelang di kaki	✓	✓	✓

Tabel 4. 5 Kesesuaian Busana Mahasiswa di Luar Kampus dengan Syariat Islam

No.	Syariat Pakaian Laki-laki	Haekal	Hafizi	Nawaly
1.	Dilarang menggunakan pakaian yang terbuat dari sutra asli	✓	✓	✓
2.	Tidak boleh tampil dengan busana yang berlebihan atau mencolok	✓	✓	✓
3.	Pakaian tidak boleh menyerupai pakaian perempuan	✓	✓	✓
4.	Menghindari memperlihatkan bentuk tubuh atau aurat	X	X	X
5.	Panjang pakaian sebaiknya tidak melebihi mata kaki	✓	✓	✓
	Syariat Pakaian Perempuan	Amelia	Husnul	Syaika
1.	Pakaian harus menutupi seluruh tubuh, terkecuali bagian yang diperbolehkan	✓	✓	✓
2.	Pakaian tidak boleh menimbulkan firnah atau menarik perhatian secara	X	X	✓

	berlebihan			
3.	Bahan pakaian harus tebal dan tidak tembus pandang	X	X	✓
4.	Pakaian tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki	✓	✓	✓
5.	Menghindari kesan berlebihan dalam bentuk kemewahan atau mencolok	X	X	✓
6.	Pakaian tidak boleh ketat atau membentuk tubuh	X	X	✓

Dari temuan ini, terlihat bahwa semua informan menyadari nilai-nilai syariat dan kode etik kampus, tetapi dalam praktiknya, mereka melakukan negosiasi makna terhadap aturan berpakaian. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa selama aurat tertutup, pakaian tidak terlalu ketat, dan tidak menarik perhatian berlebihan, maka busana tersebut sudah sesuai dengan tuntunan Islam dan etika kampus. Dalam hal ini, makna kepatuhan tidak lagi dipahami secara kaku atau apa adanya dari aturan, tetapi lebih dilihat berdasarkan pemahaman masing-masing orang dan disesuaikan dengan keadaan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mahasiswa berpakaian agar sesuai dengan syariat Islam dan aturan kampus bersifat berubah-ubah dan tidak kaku. Mahasiswa Generasi Z memahami aturan berpakaian dengan cara yang lebih santai, sambil tetap mempertimbangkan jati diri mereka, keadaan sosial, dan kebiasaan di lingkungan kampus. Pilihan busana mereka menunjukkan identitas keislaman yang lebih terbuka, bisa menyesuaikan diri, dan menerima berbagai bentuk cara berpakaian masa kini.